

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian

Pemberdayaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “daya, berdaya” yang artinya kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak atau kekuatan dan tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, sedangkan untuk kata pemberdayaan sendiri berarti suatu proses, cara dan perbuatan yang menjadikan sesuatu berkekuatan, berkemampuan, dan bertenaga. Dengan kata lain pemberdayaan merupakan pemanfaatan secara maksimal segala sumber daya yang ada.¹

Wibowo mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawabnya.² Apabila suatu organisasi menjalankan pemberdayaan di kalangan anggota organisasi akan tumbuh perasaan menjadi bagian dari kelompok, tumbuh perasaan puas dalam mengambil tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Terdapat perasaan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang berharga dan memperoleh kesenangan dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain. Senada dengan pengertian tersebut Sedarmayanti juga menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha/upaya untuk lebih memberdayakan daya yang dimiliki oleh anggota organisasi berupa kompetensi (competency), wewenang (authority) dan tanggung jawab (responsibility) dalam rangka meningkatkan kinerja (performance) organisasi.³

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat atau manusia untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed.3, Cet.1; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 242.

² Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Ed. 5, Cet.10; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 350

³ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, 351.

pemberdayaan diukur melalui (a) kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, (b) perencanaan program, (c) melaksanakan program, serta (d) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, pemberdayaan merupakan sebuah proses memberdayakan atau memberikan tenaga dan kekuatan kepada seluruh sumber daya yang ada dalam suatu organisasi untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi.

2. Model-model Pemberdayaan Guru

Terkait dengan urgensi pemberdayaan guru guna meningkatkan kinerja guru yang kemudian bermuara pada meningkatnya kualitas hasil belajar siswa, menurut Murray dalam Yuzparizal, paling tidak ada enam model atau langkah yang dapat dilakukan untuk pengembangan dan pemberdayaan guru, yaitu “a) Menulis jurnal mengajar, b) Diskusi jurnal mengajar, c) Menganalisis kejadian penting saat mengajar, d) Kolaborasi teman sejawat, e) Membentuk kelompok belajar/kerja guru, dan f) Mengikuti lokakarya dan konferensi”⁵

Berikut uraian keenam langkah praktis yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemberdayaan diri guru tersebut:

a. Menulis Jurnal Mengajar

Menuliskan observasi dan pemikiran tentang pengajaran guru adalah salah satu cara untuk memperoleh gambaran jelas tentang bagaimana seorang guru mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk melihat apa yang terjadi di dalam kelas selama guru mengajar. Dengan menulis jurnal mengajar, guru mampu memeriksa dengan rinci kenapa sebuah pembelajaran dengan materi tertentu di kelas ada yang sukses dan ada yang tidak.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menulis jurnal mengajar. Beberapa guru memilih untuk menulis jurnal mengajar secara informal sehingga berbentuk semacam catatan harian mengajar. Di dalam catatan harian mengajar tersebut, guru menulis tentang kegiatan yang berlangsung di dalam kelas, interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, dan perasaan guru itu sendiri tentang materi

⁴ Kesi Widjajanti “Model Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1(Juni 2011), 15-27

⁵ Yusparizal, “Enam Langkah Praktis Dalam Upaya Pemberdayaan Guru”, *Jurnal Pendidikan* Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/11-Yusparizal.pdf>) diakses pada tanggal 22 Juli 2020

ajar tertentu seberapa sukses pengajaran materi pada hari itu, dan faktor apa yang menyebabkan materi ajar tersebut sukses diajarkan kepada peserta didik, atau sebaliknya, materi ajar apa yang sulit dicerna oleh siswa, dan apa yang menyebabkan siswa sulit memahami materi ajar tersebut sehingga ke depannya di pertemuan berikutnya guru akan menggunakan pendekatan atau teknik mengajar yang berbeda dari sebelumnya.

b. Diskusi Jurnal Mengajar

Manfaat menulis jurnal mengajar bisa lebih meningkat ketika guru melakukan diskusi mengenai jurnal mengajar mereka dengan guru lainnya. Melalui diskusi antar guru, guru akan memiliki kesempatan untuk berbagi keahlian mereka masing-masing, mengembangkan teknik mengajar, dan menilai bagaimana teknik mengajar mereka bisa meningkatkan pembelajaran siswa. Selain itu, kegiatan ini juga akan memberi kesempatan pada guru untuk mengambil solusi yang telah dilakukan oleh guru lain untuk diterapkan di kelasnya nanti. Terkait hal ini pula, guru juga berkesempatan untuk saling bertanya dan saling memberi saran mengenai permasalahan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Diskusi jurnal mengajar ini juga sangat membantu para guru muda yang masih sangat kurang akan pengalaman mengajar. Dengan diskusi jurnal bersama guru yang sudah lebih dulu berpengalaman, ini akan membantu guru baru memperoleh wawasan tentang cara mengajar sehingga akan mampu meningkatkan kualitas mereka dalam mengajar. Dalam diskusi jurnal mengajar ini, guru boleh mengomentari jurnal mengajar guru lainnya dengan syarat komentar yang diberikan haruslah komentar yang mendukung, bukan komentar menjatuhkan.

c. Menganalisis Kejadian Penting Saat Mengajar

Kejadian yang tidak diharapkan dan terjadi di dalam kelas perlu dianalisis. Guru perlu menuliskan bagaimana kejadian itu bisa terjadi, kenapa bisa terjadi, dan bagaimana kejadian tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan interaksi belajar mengajar ke depannya. Kejadian yang penting di dalam kelas bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif. Tapi, apa yang membuatnya penting adalah karena kejadian tertentu tersebut membuat guru memikirkan sejenak, lalu melakukan refleksi terhadap cara mereka mengajar. Kejadian yang negatif misalnya siswa meninggalkan kelas permissi ke toilet tapi tidak kembali lagi ke dalam kelas sampai pelajaran usai atau siswa tiba-tiba mengamuk di dalam kelas kemudian pergi

meninggalkan kelas di tengah-tengah pelajaran sedang berlangsung. Kejadian positif misalnya siswa dengan lancar dan tuntas menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.

Dengan menganalisis kejadian penting seperti ini mampu membantu guru untuk memutuskan bagaimana memodifikasi sikap dan cara mereka mengajar, yang berarti mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru yang bersangkutan jika kembali menemukan kejadian yang sama di masa mendatang. Kejadian siswa yang permissi ke toilet lalu tidak kembali lagi ke kelas sampai pelajaran usai, jika guru tidak menganalisa dan kemudian berusaha menemukan cara mengatasi persoalan tersebut, maka ke depannya jika hal tersebut terjadi lagi, tidak akan ada perubahan yang signifikan.

Guru yang cenderung membiarkan dan siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran akan berakibat pada menurunnya atau bahkan rendahnya hasil belajar siswa. Namun jika guru melakukan analisa, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, maka saat menemukan kejadian yang sama di masa mendatang guru mampu mengambil tindakan positif yang dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

d. Kolaborasi Teman Sejawat

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan *peer-mentoring* (mengajari sesama guru) dan *peer-coaching* (melatih sesama guru). Kedua kegiatan ini mampu meningkatkan aspek pengajaran yang dilakukan guru. Untuk *peer-mentoring*, guru baru dipasangkan dengan guru yang sudah berpengalaman. Tujuan dari *peer-mentoring* ini adalah untuk memperkuat kemampuan mengajar guru baru. Walaupun ada guru yang lebih berkemampuan dan lebih berpengetahuan dari guru yang lainnya, *mentoring* tidak bermaksud digunakan untuk mengkritik atau mengevaluasi, tapi lebih kepada berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengajar. Guru baru dipasangkan dengan guru yang sudah berpengalaman. Lalu, guru baru masuk ke kelas guru yang sudah berpengalaman untuk melihat bagaimana guru yang sudah berpengalaman tersebut mengajar. Setelah itu, kedua guru tersebut dapat melakukan diskusi atau tanya jawab. *Peer-coaching* hanya sedikit berbeda dengan *peer-mentoring*. *Peer-coaching* lebih kepada pelatihan sesama guru yang setingkat. Bisa antara guru baru dengan guru baru, bisa juga antara guru yang sudah berpengalaman dengan guru yang sudah berpengalaman. Guru-guru yang memutuskan untuk melakukan *peer-coaching* dapat melakukan peran menjadi *coach* (pelatih) secara bergantian. Guru yang bertindak sebagai *coach* melakukan observasi terhadap cara mengajar guru lainnya kemudian

bersama-sama mendiskusikan materi dan bagaimana merevisi materi dan cara mengajar sehingga keefektifan proses belajar mengajar di dalam kelas meningkat.

e. Mengikuti Lokakarya dan Konferensi.

Lokakarya adalah kegiatan yang kebanyakan guru pernah mengikutinya.

Tujuan dari lokakarya adalah untuk menyediakan kesempatan bagi guru untuk mempelajari lebih jauh tentang pengajaran dan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu.

Dalam lokakarya, guru memperoleh kesempatan untuk mencoba mengaplikasikan langsung sebuah topik yang sedang dipaparkan dan kemudian memikirkan bagaimana menggunakan atau mengadaptasi topik tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengembangan diri tersebut mencakup pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) yang salah satu caranya adalah dengan mengikuti lokakarya dan konferensi. Ikut serta dalam konferensi adalah cara yang cerdas untuk guru guna memperoleh rasa percaya diri dan mengaktualisasikan keahlian mereka. Untuk guru yang belum pernah memberi persentasi di sebuah konferensi, maka sebaiknya mulai dengan menghadiri konferensi tingkat lokal di daerahnya terlebih dahulu. Setelah merasa cukup kemudian mengikuti konferensi yang lebih besar.

Mengikuti konferensi bermanfaat sekali untuk guru karena kegiatan tersebut (1) memotivasi guru untuk mencoba teknik baru dan menemukan solusi atas masalah yang berulang kali terjadi di dalam kelas, (2) menyediakan informasi dan strategi untuk menciptakan kebijakan baru yang mungkin bisa diambil untuk diterapkan di sekolah, (3) mengembangkan komunikasi profesional dengan guru-guru lainnya, dan (4) mampu memberdayakan guru menjadi pemimpin karena setelah konferensi, guru akan kembali ke sekolah dengan ide-ide baru yang bisa dibagi dengan guru-guru lainnya di sekolah.

f. Membentuk Kelompok Belajar/Kerja Guru.

Kelompok belajar guru pada dasarnya sama dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Hanya saja kelompok belajar guru bersifat lebih informal dengan cakupan lebih kecil dibandingkan dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Kelompok belajar guru adalah sebuah kelompok dimana guru bertemu secara teratur untuk mendiskusikan persoalan-persoalan

terkait pembelajaran dan cara mereka mengajar. Selain itu, melalui kolaborasi guru ini dengan cara belajar kelompok akan mampu membongkar persoalan-persoalan dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan di sekolah. Jumlah anggota kelompok belajar guru bisa berjumlah tiga sampai lima belas orang atau lebih. Pertemuannya terstruktur dan selalu ada materi tertentu yang ditetapkan untuk dibahas. Setiap anggota kelompok belajar memiliki giliran menjadi fasilitator materi. Tidak ada guru yang “ahli” dalam kelompok belajar ini. Semuanya berstatus sama.

Tujuan dari kelompok belajar guru ini adalah untuk mempelajari bersama-sama aspek-aspek spesifik tentang strategi mengajar dan prakteknya di dalam kelas. Antara pertemuan yang satu dengan pertemuan selanjutnya, guru memperoleh materi untuk dibaca yang kemudian di diskusikan di pertemuan yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga bisa mendiskusikan tentang bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan strategi belajar yang menjadi minat siswa. Kebanyakan guru yang mengikuti kelompok belajar guru merasakan kegiatan ini sebagai kegiatan yang berdampak positif. Guru pada dasarnya suka belajar dengan cara berinteraksi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.

Dari keenam model tersebut di atas yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah model kelompok kerja guru dalam kapasitasnya sebagai sebuah organisasi profesi bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang bermuara pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran peserta didik di sekolah.

B. KKG PAI

1. Pengertian KKG PAI

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa sekolah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 41 memberikan definisi bahwa Kelompok Kerja Guru merupakan organisasi profesi yang bersifat independen yang dapat berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.⁶

⁶ E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 114.

Menurut Mulyasa, Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah forum komunikasi kerja guru, dari guru, oleh guru, dan untuk guru. Forum ini memiliki tugas dan fungsi untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menciptakan iklim yang kondusif agar para guru dapat berkreasi di dalamnya.⁷

KKG PAI merupakan kepanjangan dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik, khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah.⁸

Selanjutnya disebutkan dalam buku *Pedoman KKG PAI SD* bahwa Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang biasa disingkat KKG PAI SD adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antar sesama guru PAI yang bertugas pada Sekolah Dasar.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, KKG PAI merupakan suatu organisasi atau wadah bagi guru PAI yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah atau satu kecamatan yang bertujuan agar guru PAI menjadi lebih profesional dalam upaya peningkatan pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan sistem pembinaan profesional dan kegiatan belajar aktif. KKG PAI SD merupakan forum silaturahmi dan komunikasi antar sesama guru PAI di SD dalam upaya meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesi serta sebagai forum konsultasi dan sharing yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan pembelajaran khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, model, metodologi, evaluasi dan sarana penunjang lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran guru PAI di sekolah masing-masing. Di samping itu KKG PAI juga sebagai pusat informasi tentang berbagai kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pengembangan dan peningkatan mutu PAI dan pembinaan keagamaan pada tingkat

⁷ E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian*, 114

⁸ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Ditjen PAIS, 2015), 4.

⁹ Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam pada Sekolah, Jakarta 2008), 3.

Sekolah Dasar. Pada Sekolah Dasar selain KKG PAI juga terdapat pula KKG Guru Kelas dan KKG Guru Pendidikan Jasmani. Untuk jenjang diatasnya terdapat forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang memiliki tujuan dan fungsi yang sama dengan KKG PAI.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme GPAI dalam memahami berbagai kompetensi guru adalah memberdayakan KKG PAI. KKG PAI merupakan kelompok kerja atau musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam SD yang difungsikan sebagai wadah untuk mengembangkan profesionalisme guru PAI. Kelompok ini dipandang sangat strategis dan perlu terus diberdayakan guna terwujudnya guru yang professional. Oleh karena itu, Direktorat Pendidikan Agama Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama memprogramkan pemberdayaan KKG PAI dengan harapan meningkatnya motivasi para guru PAI dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme.

Pelaksanaan KKG PAI mengacu pada pedoman penyelenggaraan KKG baik dari sisi organisasi maupun kegiatan yang ada di dalamnya. Pedoman itu dibuat dalam bentuk Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Dalam Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG/MGMP disebutkan bahwa Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) KKG merupakan gambaran mekanisme kerja suatu organisasi. AD berfungsi sebagai dasar pengambilan sumber peraturan atau hukum dalam konteks tertentu dalam organisasi. Sedangkan ART merupakan perincian dari pelaksanaan AD yang berfungsi menerangkan hal-hal yang belum diterangkan dalam AD.¹⁰ Dengan demikian, sangat penting bagi sebuah organisasi memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), begitu pula dengan organisasi KKG PAI SD yang dibuat dan diatur dalam organisasi agar seluruh elemen dalam organisasi tersebut melaksanakan tugas dan fungsinya. Faktor yang melatarbelakangi disusunnya AD dan ART dalam KKG PAI SD adalah kondisi geografis wilayah yang beragam, jumlah sekolah, dan guru PAI yang cukup banyak, sehingga menuntut sistem komunikasi dan pembinaan profesionalisme terhadap guru PAI secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru PAI melalui suatu wadah organisasi KKG PAI yang antara lain bertujuan untuk membangun komunikasi, informasi,

¹⁰ Dirjen Peningkatan Mutu PTK, *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG/MGMP*, (Kemendiknas, Jakarta, 2010), 12.

berdiskusi, menyalurkan aspirasi dan pembinaan diantara sesama guru PAI, arah dan tujuan serta pedomannya diatur lebih lanjut dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang di dalamnya memuat dasar pembentukan, tujuan, fungsi, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab organisasi.

2. Landasan Hukum KKG PAI

Dalam buku yang berjudul Pedoman KKG PAI SD menyebutkan bahwa dasar berdirinya KKG PAI SD yakni :

- a. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- b. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. PP RI No. 32 Tahun 2013 tentang pengganti PP No.19 Tahun 2005 tentang SISDIKNAS.
- d. Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang SKL.
- e. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- f. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- g. Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Standar Isi.
- h. Permendikbud No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah.
- i. Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- j. Permendikbud No. 19 Tahun 2007 tentang Standar pengelolaan pendidikan.
- k. Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang Sarana Prasarana.
- l. Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 Tentang standar Pendidikan Agama dan Keagamaan.¹¹

3. Tujuan dan Fungsi KKG PAI

a. Tujuan KKG PAI

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai di dalamnya. Dalam suatu organisasi, manusia merupakan subjek atau pelaku adanya organisasi. Hampir setiap orang dalam usahanya memenuhi kebutuhan atau dalam usaha mencapai tujuan, dipengaruhi secara mendalam oleh kelompok atau organisasi. Hal ini berarti bahwa hampir setiap orang dalam usaha memenuhi

¹¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Jakarta., 2008), 2-3.

kebutuhannya atau dalam usaha mencapai tujuan harus melibatkan diri di dalam kelompok.¹²

Penentuan tujuan dalam organisasi memegang peranan penting. Peranan tersebut adalah sebagai bahan acuan dalam melaksanakan organisasi. Dalam setiap aktivitas organisasi, anggota-anggotanya harus mengacu pada tujuan organisasi. Berikut tujuan pembentukan organisasi KKG PAI SD, baik secara umum maupun khusus, sebagai berikut¹³:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pembentukan organisasi KKG PAI SD adalah:

- a) Sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Sebagai wadah kegiatan para guru dalam pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam peningkatan kompetensi guru.
- c) Sebagai pusat kegiatan praktek pembuatan alat peraga, penggunaan perpustakaan serta perolehan berbagai keterampilan mengajar maupun pengembangan administrasi kelas.
- d) Memberikan kesempatan kepada guru yang kreatif dan inovatif untuk berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan keterampilan.

2) Tujuan Khusus

Setelah mengetahui tujuan secara umum, berikut penjabaran tujuan khusus pembentukan organisasi KKG PAI SD adalah¹⁴:

- a) Meningkatkan rasa kebersamaan dalam ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab sebagai pendidik Agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.

¹² Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (CV Andi Offset, Yogyakarta, 2005), 7.

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 4

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 5

- b) Meningkatkan kompetensi guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu PAI.
- c) Meningkatkan kemampuan profesionalisme berkarya dan berprestasi dalam pelaksanaan sertifikasi dan angka kredit bagi jabatan fungsional guru PAI.
- d) Menumbuhkan kegairahan guru PAI untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran PAI.
- e) Membantu guru PAI dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI.
- f) Membantu guru PAI dalam memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan PAI dan integrasi dengan mata pelajaran lain.
- g) Membantu guru PAI bekerja sama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler PAI.
- h) Membantu guru PAI dalam memperoleh kesempatan peningkatan pendidikan akademis untuk memenuhi tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sehingga dapat memperoleh kualifikasi dan sertifikasi sesuai dengan yang diharapkan.
- i) Memperluas wawasan dan saling tukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti Ilmu Perkembangan dan Teknologi (IPTEK) serta pengembangan metode atau teknik mengajar PAI.¹⁵

Dengan adanya tujuan yang telah disebutkan di atas, maka KKG PAI SD akan dapat memberikan motivasi kepada guru-guru PAI untuk bekerja dengan baik dan menumbuhkan jiwa pengabdian pada organisasi, serta dapat merangsang anggota untuk dapat bekerja lebih giat karena setiap anggota mempunyai tujuan individu yang direalisasikan melalui organisasi.

b. Fungsi KKG PAI SD

Setelah mengetahui tujuan berdirinya organisasi KKG PAI SD, maka fungsi merupakan hal penting yang ada dalam KKG PAI SD. Sebab tanpa adanya fungsi, maka tidak dapat diketahui

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 6

kegunaan organisasi tersebut. Berikut fungsi pembentukan KKG PAI SD antara lain:

- 1) Forum komunikasi antar sesama guru PAI dalam peningkatan kemampuan profesional dan fungsional.
- 2) Forum konsultasi yang berkaitan dengan kegiatan dan materi pembelajaran, metodologi, evaluasi dan sarana penunjang.
- 3) Forum penyebarluasan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan.¹⁶

Dengan adanya fungsi KKG PAI SD tersebut, maka guru-guru PAI SD akan dapat mengetahui kegunaan pembentukan organisasi KKG PAI.

4. Organisasi KKG

Organisasi adalah kesatuan susunan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui tindakan yang dilakukan secara bersama, di mana dalam melakukan tindakan itu ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab bagi tiap-tiap personal yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Pentingnya organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam menggerakkan organisasi ini ke arah tujuan yang telah ditentukan. Dengan organisasi tercipta keterpaduan pikiran, konsepsi, tindakan dan keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap personal yang terlibat di dalamnya untuk berhimpun menjadi satu kesatuan kekuatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana KKG PAI SD dibentuk pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan nasional, dengan jumlah anggota sesuai jumlah guru PAI yang bertugas di wilayah masing-masing. Susunan pengurus KKG PAI SD sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Untuk tingkat kecamatan/sanggar, kabupaten/kota, maupun provinsi tingkat nasional dapat ditambah seksi/bidang/ departemen yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.¹⁸ Misalnya seksi atau bidang atau departemen pendidikan dan peringatan hari besar, pengembangan organisasi dan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 4.

¹⁷ Saefuddin, *Organisasi dan manajemen Industri (Suatu Pengantar)*, (Liberty, Yogyakarta, 1993), 4.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 7

lomba mata pelajaran, sosial dan hubungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa syarat terbentuknya organisasi yaitu adanya struktur organisasi. Struktur organisasi didefinisikan sebagai ciri-ciri organisasi yang dapat dipergunakan untuk mengendalikan, dan membedakan bagian-bagian. Struktur organisasi mengandung beberapa unsur penting, yaitu pembagian kerja, spesialisasi, kewenangan, departementalisasi, rentang kendali, derajat manajemen, pusat koordinasi, pusat komunikasi, dan hubungan antara tanggung jawab dan pembuatan keputusan.¹⁹

Struktur organisasi dibentuk setelah adanya pembentukan organisasi, tujuan organisasi, dan fungsi organisasi. Adapun fungsi dari struktur dalam sebuah organisasi adalah adanya kejelasan tanggung jawab, kejelasan kedudukan, kejelasan mengenai jalur hubungan, dan kejelasan uraian tugas. Dalam struktur organisasi, terdapat kedudukan yang jelas dari masing-masing anggota yang terkait dalam organisasi tersebut. Syarat dalam membangun organisasi ialah pembagian kerja yang jelas bagi masing-masing anggotanya. Berikut rancangan struktur organisasi KKG PAI SD antara lain²⁰:

- a. KKG PAI SD merupakan wadah kegiatan peningkatan kompetensi guru mata pelajaran PAI pada Sekolah Dasar diluar struktur organisasi Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- b. Struktur organisasi KKG PAI SD terdiri atas tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota, dan kecamatan.
- c. KKG PAI tingkat kecamatan merupakan wilayah binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- d. Masa bakti kepengurusan selama 5 (lima) tahun untuk tingkat nasional dan provinsi, 4 (empat) tahun untuk tingkat kabupaten/kota dan 3 (tiga) tahun untuk tingkat kecamatan.
- e. Pengurus dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat
- f. Pembentukan kepengurusan terstruktur dan berurutan, mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat kecamatan.
- g. Pengesahan kepengurusan:
 - 1) Tingkat nasional disahkan oleh Direktur PAI pada sekolah dan Direktur Profesi Pendidik

¹⁹ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, (PT.Bumi Aksara, 2014), 220

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 11-17

- 2) Tingkat provinsi disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag) dan Dinas Pendidikan Provinsi.
 - 3) Tingkat kabupaten/kota disahkan oleh Kepala Kantor Departemen Agama (Kandepag) dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - 4) Tingkat kecamatan disahkan oleh Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Kasi Mapenda) Kabupaten/Kota dan Kasi Pendidikan Kecamatan.
- h. Struktur organisasi KKG PAI SD terdiri dari : ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang sesuai kebutuhan.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Organisasi KKG PAI

Setelah adanya pembentukan organisasi, ditetapkan tujuan, fungsi, dan struktur organisasi maka secara esensial tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD tidak dapat dilupakan begitu saja, sebab organisasi adalah suatu sistem mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dirumuskan dengan baik, dan masing-masing pekerjaan itu mengandung sejumlah tugas, wewenang, dan tanggung jawab tertentu. Keseluruhannya disusun secara sadar agar orang-orang dari badan usaha itu dapat bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan mereka.²¹

Tugas merupakan kewajiban atau suatu pekerjaan yang harus dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya. Sedangkan tanggung jawab adalah keharusan untuk melakukan semua tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD dibebankan kepada ketua, pengurus, beserta seluruh anggota KKG PAI SD. Berikut penjabaran dari tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD, baik secara umum dan khusus, sebagai berikut:

a. Tugas dan Tanggung Jawab Umum.

Tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD secara umum sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada guru PAI agar mengikuti setiap kegiatan yang diadakan termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG).
- 2) Meningkatkan kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

²¹ Saefuddin, *Organisasi dan manajemen Industri (Suatu Pengantar)*, 7.

- 3) Menunjang pemenuhan kebutuhan guru PAI yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran terutama menyangkut bahan ajar, media dan metode pembelajaran PAI.
 - 4) Memberikan pelayanan informatif dan konsultatif dalam mengatasi permasalahan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran.
 - 5) Menyebarkan informasi tentang kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI.
 - 6) Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan KKG PAI serta melaksanakan tindak lanjut
 - 7) Mengadakan konsultasi dengan Pengawas PAI, Departemen Agama (Depag), Dinas Pendidikan dan para pakar pendidikan serta pihak terkait.²²
- b. Tugas dan Tanggung Jawab Khusus.

Setelah mengetahui tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD secara umum, berikut penjabaran tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD secara khusus yang berbeda tergantung pada tingkat wilayahnya, yakni:

1) Tingkat kabupaten/kota.

Pada tingkat kabupaten/kota, tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD secara khusus adalah sebagai berikut²³:

- a) Membantu Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Kasi Mapeuda) dalam pembinaan guru PAI.
- b) Mengkoordinasikan kegiatan KKG PAI SD tingkat kecamatan.
- c) Mempersiapkan berbagai program kegiatan tahunan dan semesteran bersama Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Kasi Mapenda).
- d) Menyebarluaskan hasil *workshop* yang diadakan oleh Ditjen Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Ditpais) dan Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Mapenda) kepada KKG PAI SD tingkat kecamatan.
- e) Menampung saran dan pendapat KKG PAI SD tingkat kecamatan

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 7-8.

²³ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 9.

- f) Melaporkan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, melalui Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (Kasi Mapenda) dengan tembusan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota tentang pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan.

2) Tingkat kecamatan

Pada tingkat kecamatan, tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD secara khusus adalah sebagai berikut:

- a) Membantu Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- b) Mengkoordinasikan kegiatan KKG PAI SD kepada Guru PAI.
- c) Menyebarluaskan hasil *workshop* tingkat provinsi dan kabupaten/ kota kepada KKG PAI SD tingkat wilayah binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).
- d) Menampung saran dan pendapat dari guru PAI wilayah binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).²⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab KKG PAI SD baik secara umum maupun khusus memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh peserta KKG PAI SD. Setelah adanya pembagian tugas dan tanggung jawab pada wilayah masing-masing, maka perlu pencapaian dan dapat diimplementasikan pada program kegiatan seperti yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

7. Kegiatan KKG PAI SD

Setelah menetapkan AD dan ART organisasi KKG, kegiatan atau suatu program merupakan hal yang sangat penting ada dalam sebuah organisasi. Kegiatan dapat pula diartikan sebagai runtutan aktivitas. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.

Sebagaimana yang ada dalam buku Pedoman KKG PAI SD, kegiatan yang dilaksanakan oleh KKG PAI SD terdiri atas hal-hal yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang sesuai dengan

²⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 9-10

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut ²⁵:

a. Kegiatan dalam bidang peningkatan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Berikut kegiatan KKG PAI SD dalam bidang peningkatan kompetensi profesional adalah:

- 1) Menyelenggarakan seminar-seminar yang relevan, misalnya mengadakan seminar Bimbingan dan Teknologi (Bimtek), seminar tentang administrasi pembelajaran, kurikulum, dan lain sebagainya.
- 2) Menyelenggarakan lokakarya atau workshop misalnya mengadakan workshop tentang tunjangan sertifikasi dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya, lokakarya penyusunan kurikulum sekolah tertentu, penulisan buku-buku paket bidang studi.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat), seperti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG).
- 4) Mengkoordinasikan penulisan karya tulis ilmiah/ PTK, seperti contoh guru-guru PAI yang berbakat dalam penulisan kajian ke-Islaman dapat mengkoordinasikan terkait karya ilmiah guru.
- 5) Pengembangan karir dan penghitungan angka kredit, tentang peraturan dan cara pelaksanaannya.
- 6) Pengembangan peran agama dalam kehidupan modern atau era globalisasi. Seorang guru PAI juga dituntut untuk profesional dalam penggunaan Informasi dan Teknologi (IT) dan media sosial sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.²⁶

b. Kegiatan dalam bidang peningkatan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian berkenaan dengan keseluruhan sifat dan watak yang dimiliki guru. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan peserta didik atau masyarakat. Berikut kegiatan KKG PAI SD dalam bidang peningkatan kompetensi kepribadian antara lain:

- 1) Menyelenggarakan majelis ta'lim, misalnya dengan kegiatan *bahts al-masail* antara guru-guru PAI, pendalaman kitab-kitab agama atau bimbingan rohani dengan narasumber seorang kyai,

²⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 15-16

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 16-17.

ulama atau guru PAI sendiri yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang agama.

- 2) Menggalakkan Badan Ami1 Zakat Infaq dan Sadaqah (BAZIS), misalnya mengadakan pengumpulan sadaqah bagi guru-guru PAI yang kemudian dana tersebut dialokasikan untuk membeli Al-Qur'an, Juz 'Amma, Al-Barzanji guna dibagikan ke sekolah-sekolah yang masih minim pengadaan bahan ajar penunjang yang berkaitan dengan PAI.
- 3) Mengefektifkan amal jumat, misalnya membiasakan untuk bersikap istiqamah membelikan infaq di setiap hari jumat.²⁷

c. Kegiatan dalam bidang peningkatan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan dengan adanya kegiatan KKG PAI SD dapat meningkatkan kompetensi sosial yang antara lain adalah:

- 1) Menyelenggarakan karya wisata, misalnya mengadakan ziarah ke tempat wali-wali Allah dan wisata ke sejumlah tempat-tempat islami atau museum yang bersejarah.
- 2) Menyelenggarakan koperasi pada lingkup guru PAI SD.
- 3) Menjalin hubungan silaturahmi dan syiar Islam, seperti mengadakan kegiatan halal bihalal di antara guru PAI SD setelah hari raya idul fitri.
- 4) Menyelenggarakan studi banding, seperti berkunjung ke forum KKG di kabupaten/ kecamatan yang lain.
- 5) Menyelenggarakan kerja sama lintas sektoral dan masyarakat, seperti contoh pemeliharaan taman atau lapangan sekolah dengan cara membangun kerja sama antara sekolah, guru-guru, ataupun peserta didik dengan masyarakat.
- 6) Mencari solusi kasus-kasus khusus dan rekomendasi, misalnya ada peserta didik yang memiliki riwayat prestasi yang kurang baik sehingga ada komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru PAL dan sesama gurun lainnya.²⁸

d. Kegiatan dalam bidang peningkatan kompetensi pedagogik

²⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 16.

²⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 16.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.²⁹ Kompetensi tersebut penting dimiliki oleh semua guru, termasuk guru PAI SD, sebab di dalamnya mencakup segala kegiatan yang berkenaan dalam hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan KKG PAI SD dalam bidang peningkatan kompetensi pedagogik antara lain³⁰:

- 1) Pemahaman terhadap kurikulum. Seperti yang diketahui bahwa kurikulum merupakan pedoman kerja bagi guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik serta untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Kegiatan KKG PAI SD dalam pemahaman kurikulum meliputi : a) Analisis Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar (SK-KD) dan materi PAI, b) penjabaran dalam indikator, c) penyusunan silabus, d) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), e) penyusunan program tahunan dan semester f) analisis hari efektif, g) pembahasan tentang pembuatan dan pemanfaatan media. Bentuk kegiatannya adalah penyusunan silabus, RPP, prota (program tahunan), promes (program semester) pada pertemuan rutin KKG setiap satu semester.
- 2) Penyusunan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Bahan ajar dan lembar kerja siswa merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai. Dengan demikian, bahan ajar dan lembar kerja siswa harus dimiliki oleh guru dan siswa sebagai patokan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Bentuk kegiatannya adalah pendelegasian perwakilan anggota KKG dalam rangka penyusunan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Pemahaman model-model pembelajaran dan metodologi pembelajaran yang meliputi aspek pembelajaran PAI yakni Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Sejarah, Akhlak, dan Fikih. Seperti yang diketahui bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan perkembangan peserta didik

²⁹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2009, 75.

³⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 15-16

dalam mata pelajaran PAI. Bentuk kegiatannya adalah diskusi panel dalam kegiatan KKG mengenai strategi, model, dan metode yang sesuai dengan materi yang akan diterangkan pada peserta didik.

- 4) Teknik evaluasi/ penilaian, termasuk cara menyusun soal, sistem *scoring*, dan tindak lanjut dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Evaluasi dan penilaian tak dapat terlepas dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dan penilain maka akan diketahui sejauh mana kemampuan peserta didik dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur tindak lanjut terhadap pembelajaran selanjutnya serta pengembangan potensi peserta didik. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan penyusunan instrumen evaluasi.
- 5) Pembahasan tentang permasalahan peserta didik. Kegiatan pembahasan permasalahan peserta didik masing-masing guru sangatlah penting didiskusikan di KKG PAI SD dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berkenaan dengan memahami karakteristik peserta didik. Bentuk kegiatannya adalah sharing antar sesama guru PAI pada pertemuan rutin KKG.
- 6) Pembahasan tentang buku-buku materi pokok dan materi penunjang, pedoman guru, perpustakaan PAI, panduan pengamalan ibadah, dan akhlak mulia. Bentuk kegiatannya adalah pengadaan LKS bagi siswa, buku pendamping guru, buku PAI penunjang pembelajaran seperti Juz ‘Amma, Al-Qur’an, cerita Nabi dan Rasul, dan lain-lain.³¹ Kegiatan-kegiatan dalam KKG tersebut yang telah disebutkan di atas, merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai penunjang bagi guru-guru PAI SD sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru PAI sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru.

8. Pemberdayaan KKG PAI

a. Arti Pemberdayaan KKG PAI

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam disingkat KKG PAI adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara

³¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KG PAI SD)*, 15-16.

koordinatif dan fungsional antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada Sekolah Dasar dan tergabung dalam organisasi KKG PAI tingkat Kecamatan dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru. Maka pemberdayaan KKG PAI dapat dimaknai sebagai suatu usaha atau upaya secara kelompok untuk lebih memberdayakan daya yang dimiliki oleh kelompok guru Pendidikan Agama Islam berupa kompetensi, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi KKG PAI. Hal tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu aspek manajemen dalam mengoptimalkan kinerja dan prestasi kerja organisasi terutama dalam pencapaian tujuan organisasi KKG PAI.³²

Pemberdayaan KKG dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar akan berarti membuka ruang kemitraan antara guru yang mengikuti KKG untuk saling belajar dan membelajarkan dengan sesama guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan dan pihak lain termasuk perguruan tinggi dengan maksud menciptakan terobosan inovatif pengelolaan pembelajaran pada sekolah dasar yang lebih bermutu. Kemitraan antar komponen pendidikan ini akan sangat menguntungkan dalam pembinaan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan dibentuknya kelompok kerja guru adalah (1) sebagai wadah kerjasama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar; (2) untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar; (3) sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru; (4) sebagai wadah penyebaran inovasi khususnya di bidang pendidikan.³³

Terkait dengan pemberdayaan KKG menurut Sawali perlu ada penajaman program yang riil dan praktis agar benar-benar mampu membantu guru dalam menguasai kompetensi sesuai standar pendidik yang disyaratkan dalam SNP (Standar Nasional

³² Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Ditjen PAIS, 2015), 14.

³³ Direktorat Jenderal PMPTK, *Pedoman Pemberdayaan KKG dan MGMP melalui Dana Bantuan Langsung (Blockgrant)*, (Jakarta 2007),9

Pendidikan). Paling tidak, ada enam agenda utama yang perlu segera digarap.³⁴

Pertama, program memotivasi guru untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.

Kedua, agenda unjuk kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

Ketiga, agenda diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.

Keempat, agenda penyebaran informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

Kelima, agenda saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, penelitian tindakan kelas, referensi, atau kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama.

Keenam, agenda penjabaran dan perumusan kegiatan reformasi sekolah, khususnya reformasi pembelajaran di kelas (classroom reform) sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa didik.

b. Ruang lingkup Pemberdayaan KKG

Menurut Mulyasa ruang lingkup yang dibahas dalam pemberdayaan KKG meliputi³⁵ : (1) pemecahan masalah pembelajaran; (2) pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik; (3) pemecahan masalah yang berkaitan dengan orang tua peserta didik; (4) pemecahan masalah yang berkaitan dengan komite sekolah; (5) pemecahan masalah yang berkaitan dengan masyarakat; (6) pemecahan masalah yang

³⁴ Sawali, "Mampukah Pemberdayaan MGMP Menjadi Therapi Kejut bagi Guru" <http://sawali.info/2008/06/09/mampukah-pemberdayaan-mgmp-menjadi/> diakses 2 Sep 2020.

³⁵ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11

berkaitan dengan kurikulum; (7) pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran; (8) pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi simulasi; (9) pemecahan masalah yang berkaitan dengan sistem informasi manajemen sekolah (SIM); (10) pemecahan masalah yang berkaitan penyusunan materi pembelajaran; (11) pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran; dan (12) pemecahan masalah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.

c. Pola Pemberdayaan KKG

Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) Perencanaan; dan (2) Pengembangan.³⁶

1. Tahap perencanaan, lebih difokuskan untuk merevitalisasi meliputi langkah-langkah berikut ini:
 - a. Menetapkan terlebih dahulu:
 - 1) Nama organisasi dan tempat kedudukan
 - 2) Dasar, tujuan dan bentuk kegiatan
 - 3) Kerangka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
 - 4) Keanggotaan dan kepengurusan
 - 5) Hak dan kewajiban anggota
 - 6) Hak dan kewajiban pengurus
 - 7) Rencana/sumber pendanaan
 - b. Mengumpulkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan bantuan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab./Kota, dan atau kepala Kementerian Agama Kab./Kota untuk:
 - 1) Memilih pengurus melalui musyawarah dan menentukan letak sekretariat
 - 2) Merumuskan dan mengesahkan AD dan ART KKG
 - 3) Merancang kegiatan dan program kerja KKG
 - 4) Mencari informasi dari berbagai sumber dan mengembangkannya di KKG
 - 5) Mendata/mencari dukungan dana dengan mengajukan proposal
 - 6) Merencanakan program monitoring dan evaluasi kerja dan pelaporan kegiatan

³⁶ Direktorat Jenderal PMPTK, *Pedoman Pemberdayaan KKG dan MGMP melalui Dana Bantuan Langsung (Blockgrant)*, (Jakarta 2007),11

2. Tahap Pengembangan ³⁷:

Tahap pengembangan lebih difokuskan untuk memberdayakan KKG yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Rancangan Kegiatan:

- 1) Melakukan reformulasi pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang variatif seperti:
 - a) Mempersiapkan program pengajaran dan mendiskusikan strategi alternatif pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar proses.
 - b) Merancang pengembangan penilaian sesuai dengan standar penilaian dan kurikulum yang berlaku.
 - c) Merancang lembaran kegiatan ilmiah/praktek siswa untuk tiap kompetensi dasar.
 - d) Mendiskusikan penggunaan media dan metode-metode pembelajaran yang tepat.
- 2) Mendiskusikan kesulitan yang dihadapi dalam KBM di kelas:
 - a) Menampung permasalahan
 - b) Mendiskusikan solusinya
- 3) Menampung karya penelitian tindakan kelas (action classroom research) guru, dan menyediakan jadwal presentasi
- 4) Sosialisasi pembaruan yang didapat oleh guru yang mengikuti penataran tingkat nasional maupun tingkat provinsi
- 5) Memperluas wawasan guru dengan mendatangkan pakar/ narasumber, guru model dan studi banding

b. Melakukan program pemberdayaan KKG dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

- 1) Seminar
Seminar artinya pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dsb)
- 2) Workshop

³⁷ Direktorat Jenderal PMPTK, 2007, *Pedoman Pemberdayaan KKG dan MGMP melalui Dana Bantuan Langsung (Blockgrant)*, (Jakarta 2007), 12

Workshop adalah program pendidikan tunggal yang dirancang untuk mengajarkan atau memperkenalkan kepada peserta keterampilan praktis, teknik, atau ide-ide yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka atau kehidupan sehari-hari mereka. Workshop yang baik pada umumnya berkapasitas kecil, biasanya terdiri dari 6-15 peserta supaya lebih fokus. Workshop biasanya dibuat untuk orang yang mempunyai minat yang sama, atau bekerja di bidang yang sama. Kegiatan workshop diisi oleh pakar atau orang-orang yang sudah memiliki banyak pengalaman di dunia nyata.

3) Lokakarya

Lokakarya artinya pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan di bidang keahliannya.

4) Diskusi panel

Diskusi panel artinya diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi), khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat.

d. Hasil yang diharapkan

Dengan adanya pemberdayaan kegiatan di KKG maka hasil yang diharapkan yakni dapat³⁸:

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, seperti penyusunan dan pengembangan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi/metode/pendekatan/media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan,

³⁸ Ditjen PMPTK, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, Direktorat Profesi Pendidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional, (Ditjen PMPTK 2010), 5

menganalisis hasil belajar, menyusun program dan pengayaan, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya.

- 2) Memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru.
- 4) Memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai dengan standar.
- 5) Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan.
- 6) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas.
- 7) Mengembangkan kegiatan *mentoring* dari guru senior kepada guru *junior*;
- 8) Meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Sementara itu dalam Pedoman Kelompok Kerja Guru disebutkan bahwa indikator keberhasilan program dari sebuah organisasi KKG PAI meliputi empat hal³⁹:

1. KKG PAI mampu meningkatkan kompetensi GPAI baik pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan (leadership).
2. KKG PAI mampu memberikan kontribusi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah sesuai Standar Nasional Pendidikan.
3. KKG PAI mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.
4. KKG PAI mampu menggerakkan organisasi dan merealisasikan program-program yang telah disusun/ditetapkan.

Keberadaan KKG sebagai wadah atau forum profesional guru di gugus sekolah, kecamatan maupun di tingkat kabupaten/kota memegang peranan penting dan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga guru lebih profesional. Melalui

³⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD)*, (Jakarta; Departemen Agama RI, 2014), 8.

pemberdayaan KKG diharapkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas dapat terpecahkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif, bermutu, dan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

C. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁴⁰ Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁴¹ Echols dan Shadly menyebutkan bahwa :

“Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁴²

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.⁴³

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah

⁴⁰ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 17.

⁴¹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 97.

⁴² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁴³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 39.

khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman, dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:⁴⁵

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- c. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa:

“Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁴⁶

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 17

⁴⁵ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 29

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 25

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : (1) menguasai bahan atau materi pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, (4) menguasai landasan pendidikan, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) menilai prestasi belajar siswa, (7) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, (8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (9) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁴⁷

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang diikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi :⁴⁸

a. Kompetensi pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. Oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.⁴⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu

⁴⁷ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012), 19-20

⁴⁸ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,), 100

⁴⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks.2011), 28-29

⁵⁰ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*,... 23

kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵¹

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵²

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogic yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya

⁵¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012), 22

⁵² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 101-103

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan *menggugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.⁵³

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:⁵⁴

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru

⁵³ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*,....21

⁵⁴ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.⁵⁵

Kompetensi sosial seorang guru sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.⁵⁶

d. Kompetensi profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi professional bagi seorang guru PAI sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..175-176

- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁵⁷

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.⁵⁸

Selain empat kompetensi diatas yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, khusus bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, PMA No. 16 Tahun 2010 menambahkannya dengan kompetensi leadership (kepemimpinan). Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki bagi seorang guru PAI untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mampu bekerja dalam mencapai tujuan.⁵⁹

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, 8-9.

⁵⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 119

⁵⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 107

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan-pelatihan guru, maupun melalui kelompok-kelompok kerja guru.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Ada beberapa alasan seorang guru harus terus belajar dan selalu meningkatkan kompetensinya selama dia berprofesi sebagai pendidik. *Pertama*, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini. *Ketiga*, karakter peserta didik yang senantiasa berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik terdahulu akan sulit diterapkan pada peserta didik generasi sekarang.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Jenis-jenis pendidikan dan pelatihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut ini.⁶⁰

a. Inhouse training (IHT)

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

b. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di industri/institusi yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

c. Kemitraan Sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau

⁶⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012), 135

tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

d. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu,

melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

g. Pembinaan internal oleh sekolah.

Dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

h. Pendidikan lanjut

Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi guru.

Di samping kegiatan-kegiatan diklat sebagaimana disebutkan di atas, kegiatan-kegiatan non-diklat yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan peningkatan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut⁶¹:

a. Diskusi masalah pendidikan.

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah.

b. Seminar

⁶¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*. 137

Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

c. Workshop

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya.

d. Penelitian

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

e. Penulisan buku/bahan ajar

Bahan ajar yang dibuat guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

f. Pembuatan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).

g. Pembuatan karya teknologi/karya seni.

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelusuran terhadap literatur yang memiliki hubungan dengan pokok masalah, penulis melakukan kajian pustaka dengan melakukan telaah terhadap teori dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Selanjutnya beberapa karya tulis ilmiah yang dianggap representatif untuk dijadikan rujukan yaitu dari beberapa

penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan relevansi dengan tema penelitian ini, di antaranya:

1. Iriana Rahwi Narni-Universitas Negeri Jogjakarta dalam penelitian tesisnya “*Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-Pelatihan, dan Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kinerja guru sebesar 0,324 dan kontribusi sebesar 10,5%; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan-pelatihan dengan kinerja guru sebesar 0,322 dan kontribusi sebesar 10,4%; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar kualifikasi akademik terhadap kinerja guru sebesar 0,303 dan kontribusi sebesar 9,2%; (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan-pelatihan, dan kualifikasi akademik secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 0,482 dan kontribusi bersama-sama sebesar 23,2%.⁶²

Penelitian Iriana Rahwi Narni dan penelitian yang dilakukan penulis terdapat persamaan pada obyek kajian penelitian yakni kegiatan KKG. Perbedaan keduanya antara lain dalam jenis dan pendekatan yang digunakan. Iriana memilih jenis dan pendekatan penelitian kuantitatif sementara penulis memakai jenis dan pendekatan diskriptif kualitatif. Penelitian Iriana fokus pada kinerja guru sementara penelitian penulis fokus pada kompetensi guru. Selain itu lokasi penelitian keduanya juga berbeda.

2. Ana Qaniah Fauziah – STAIN Kudus dalam penelitian tesisnya “*Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program KKG PAI SD di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus berdampak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, antara lain: menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan guru PAI SD dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas, menguasai karakteristik peserta didik, guru menguasai berbagai pendekatan, strategi, metode, media, teknik pembelajaran PAI, guru dapat bekerja sama dalam

⁶² Iriyana Rahwi Narni, *Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-Pelatihan, dan Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

penyusunan prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru dapat menguasai secara mendalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru menguasai secara mendalam proses penilaian hasil belajar dan tindak lanjut evaluasi peserta didik.⁶³

Banyak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Diantara persamaannya adalah jenis penelitian sama-sama diskriptif kualitatif serta mengkaji obyek penelitian KKG dan Kompetensi guru. Perbedaan antara keduanya terletak pada obyek kajian dimana penulis mengkaji kompetensi guru secara umum sedangkan Ana Qaniah fokus pada kompetensi pedagogik saja. Perbedaan berikutnya pada lokasi penelitian dimana Penelitian Ana Qaniah berlokasi di KKG PAI Kecamatan Jati Kudus dan penelitian penulis di KKG PAI Kecamatan Nalumsari Jepara. Dari sisi program kegiatan yang dikaji, masing-masing lokasi penelitian memiliki program kegiatan tersendiri, meskipun ada beberapa persamaan antara keduanya.

3. Publikasi Ilmiah Agus Sutrisno-Universitas Muhammadiyah Surakarta *“Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Pada Gugus Hasanudin Di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan”* Hasil penelitian ini ada 3 hal: 1) Pemberdayaan administrasi pembelajaran dalam KKG Gugus Hasanudin dilakukan dengan berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan pembelajaran siswa dan berbagi informasi serta pengalaman berkaitan dengan pembelajaran siswa. 2) Pemberdayaan pembuatan media pembelajaran dalam KKG Gugus Hasanudin diselesaikan melalui beberapa diskusi dan rapat. Kegiatannya berkaitan dengan pengelolaan sumber belajar, pengadaan bahan belajar, pengembangan/ produksi bahan belajar, pelayanan bahan belajar, dan pelatihan pengembangan media pembelajaran. 3) Pemberdayaan pelaksanaan pembelajaran dalam KKG Gugus Hasanudin karena adanya dukungan kepala sekolah berupa pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan KKG, kemudahan kepada guru (memberikan surat tugas yang diperlukan) untuk melaksanakan kegiatan KKG, membuka diri untuk menerima masukan hasil KKG dari guru sebagai perbaikan kualitas pembelajaran, memberikan ijin

⁶³ Ana Qaniah Fauziah, *Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, Tesis, Program Pascasarjana STAIN Kudus, 2017.

penggunaan fasilitas sekolah dalam praktek kegiatan KKG kepada guru turut berpartisipasi secara tidak langsung dalam menyampaikan permasalahan kegiatan belajar mengajar kepada guru untuk didiskusikan di forum KKG.⁶⁴

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Diantara persamaannya adalah jenis dan pendekatan penelitian sama-sama diskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian Agus Sutrisno dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian penelitian. Penelitian Agus Sutrisno fokus pada pemberdayaan KKG sementara penelitian penulis fokus pada pemberdayaan KKG dan pengaruhnya pada kompetensi guru. Selain itu lokasi penelitian keduanya juga berbeda. Lokasi penelitian penulis pada KKG PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara sementara lokasi penelitian Agus Sutrisno pada KKG Guru Kelas Gugus Hasanudin di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

4. Ummu Kulsum–Universitas Alaudin Makasar dalam penelitian tesisnya *“Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Wajo”*. Hasil penelitian yaitu mendeskripsikan pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Wajo, yang meliputi 3 aspek. Pertama, penyusunan program kerja KKG PAI Kabupaten Wajo terbagi dua yaitu program jangka panjang dan program jangka pendek, dan masing-masing program dilengkapi dengan program pengembangan. Kedua, pelaksanaan kegiatan KKG PAI Kabupaten Wajo terbagi dalam 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Ketiga, model kontribusi anggota organisasi dalam pemberdayaan KKG PAI Kabupaten Wajo, hampir seluruh kegiatan organisasi merupakan kontribusi anggota organisasi sendiri, yang terbagi atas tiga bagian yaitu kontribusi berupa materi, tenaga dan ide atau gagasan.⁶⁵

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Diantara persamaannya adalah jenis dan pendekatan penelitian sama-sama diskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian Ummu Kulsum dan penelitian yang dilakukan

⁶⁴ Agus Sutrisno, “Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Pada Gugus Hasanudin di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan” *Publikasi Ilmiah Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2016.

⁶⁵ Ummu Kulsum, *Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Wajo*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017

penulis terletak pada kajian penelitian. Penelitian Ummu Kulsum fokus pada pemberdayaan KKG sementara penelitian penulis focus pada pemberdayaan KKG dan pengaruhnya pada kompetensi guru. Selain itu lokasi penelitian keduanya juga berbeda. Lokasi penelitian penulis pada KKG PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara sementara lokasi penelitian Ummu Kulsum di KKG PAI Kabupaten Wajo.

5. Rajemah-IAIN Sumatra Utara Medan dalam tesisnya *“Kontribusi Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Binjai Kota”* Dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan tentang kontribusi persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Binjai Kota dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan kinerja guru. Hal ini diindikasikan oleh hasil uji-t secara parsial dimana nilai $t\text{-hitung} (10.00) > t\text{-tabel} (6.31)$ dan $\text{sig-p} (0.00) < \text{sig} (0.05)$
 - b. Terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Binjai Kota. Hal ini diindikasikan oleh hasil uji-t secara parsial dimana nilai $t\text{-hitung} (7.90) > t\text{-tabel} (6.31)$ dan $\text{sig-p} (0.000) < \text{sig-}\alpha (0.05)$.
 - c. Terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dan persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) secara bersama-sama dengan kinerja guru. Hal ini diindikasikan oleh hasil uji-F secara serentak dimana $F\text{-hitung} = 132.405$ dan probabilitas $\text{sig-p} (0.000) < \text{sig-}\alpha (0.05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada kontribusi antara persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan hasil belajar ditolak. Begitu juga hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada kontribusi antara persepsi guru tentang pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Binjai Kota ditolak.⁶⁶

⁶⁶ Rajemah, *Kontribusi Persepsi Guru tentang Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan*

Penelitian Rajamah dan penelitian yang dilakukan penulis terdapat persamaan pada obyek kajian membahas kegiatan KKG. Perbedaan keduanya antara lain pada jenis dan pendekatan yang digunakan. Rajamah memilih jenis dan pendekatan penelitian kuantitatif sementara penulis memakai jenis dan pendekatan diskriptif kualitatif. Meskipun inti kajian pada kegiatan KKG PAI, namun penelitian Rajamah fokus pada persepsi guru, motivasi kerja dan kinerja guru sementara penelitian penulis fokus pada kompetensi guru. Selain itu lokasi penelitian keduanya juga berbeda, penulis mengambil lokasi penelitian pada KKG PAI di Kecamatan Nalumsari Jepara sementara lokasi penelitian Rajamah di KKG PAI di Kecamatan Binjai Kota.

Berdasarkan uraian-uraian hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan organisasi profesi guru seperti KKG dan MGMP sangat diharapkan memberikan kontribusi aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran guru di kelas melalui kegiatan-kegiatan organisasi yang bertujuan mengembangkan kompetensi guru.

E. Kerangka Berfikir

Komponen guru mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk itu kemampuan keprofesian dan kompetensi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan profesional seperti KKG.

KKG PAI SD merupakan wadah kegiatan professional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antar profesi guru PAI yang bertugas pada Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, KKG PAI SD merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan di dalamnya. Tujuan tersebut di antaranya adalah sebagai forum silaturahmi, konsultasi, dan komunikasi antara profesi guru PAI dalam upaya meningkatkan kompetensi, serta sebagai forum konsultasi dan sharing masalah peserta didik pada masing-masing sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan atau program dalam KKG PAI SD harus dikelola dengan baik. KKG PAI seharusnya

diberdayakan secara optimal dengan kegiatan yang dapat berperan dalam peningkatan kompetensi guru PAI SD. Dengan pemberdayaan dan pengelolaan faktor pendukung dan penghambat secara tepat tidak menutup kemungkinan KKG PAI SD dapat dampak pada peningkatan kompetensi guru secara komprehensif, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.

Dari uraian di atas maka penelitian tesis ini terpolakan pada kerangka berfikir seperti di bawah ini

Gambar 2.1

KKG PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

